MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PENGAKUAN HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
UNP
TERIMA TGL : 22-3-2010
SUMBER : HD
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 83/Hd/2010-P.6(1)
KLASIFIKASI : 370,15 Syu p.1

Oleh :

Dra. Yarmis Syukur, M.Pd,. Kons

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2010

PENGAKUAN HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Oleh : Yarmis Syukur

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan yang bermakna didasari oleh pemahaman yang tinggi terhadap peserta didik sebagai manusia yang dibelajarkan. Sementara berkembangnya permasalahan pendidikan seumpama rendahnya penghargaan terhadap peserta didik sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya telah menjadikan pendidikan tidak sampai kepada pemuliaan kemanusiaan manusia tersebut. Padahal tujuan pendidikan telah dengan gamblang dijelaskan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas: No.20 tahun 2003).

Apabila tujuan pendidikan menjadi orientasi segenap penyelenggara pendidikan terutama guru, maka pengakuan akan harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu pengkajian terhadap siapakah manusia itu dan bagaimanakah seharusnya pendidik menempatkan peserta didiknya dalam pendidikan serta bagaimana implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi perlu diperbincangkan dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan itu.

B. Hakekat Manusia

Memahami hakekat manusia merupakan inti dari memuliakan kemanusiaan manusia. Berkenaan dengan itu, banyak ahli yang memberikan pernyataan tentang siapakah sesungguhnya manusia itu, diantaranya;

1. Zais (1976) mengemukakan pandangannya tentang hakekat manusia dengan empat pertanyaan berikut; (1) apakah manusia berupa jiwa/atau

raga ?, (2) apakah manusia itu tetap atau berubah?, (3) apakah manusia itu bebas atau tidak ?, (4) apakah manusia itu baik atau buruk?

2. Zanti Arbi (1988) berpendapat bahwa manusia mempunyai karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dari hewan, yaitu; (a) berjalan tegak, (b) ia mempunyai ibu jari yang dapat diletakkannya secara bertentangan, (c) ia mempunyai otak yang tinggi perkembangannya dari pada otak hewan lain manapun juga, (d) ia dilengkapi dengan organ-organ vokal yang memungkinkannya untuk berbicara, dan (e) anak-anaknya secara relatif lama tidak berdaya.
3. Prayitno (1994, 2005) menyebutkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi bahkan di seluruh alam semesta.
4. Firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat At Tiin ayat 4 menyebutkan manusia sebagai makhluk yang sebaik-baiknya, (Malik Fadh Li Thiba'at Al Mushraf;1990.), yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ④

Terjemahannya:

"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ".

Sedangkan manusia sebagai khalifah di muka bumi dikemukakan Allah SWT dalam Al-qur'an surat Albaqarah ayat 30, yaitu;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Prediket paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatupun ciptaan Allah yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan di manapun dan pada saat apapun baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain. Prediket paling tinggi mengisyaratkan bahwa tidak ada makhluk lain yang dapat mengatasi dan mengalahkan manusia. Manusialah yang justru diberi kemungkinan untuk mengatasi ataupun menguasai makhluk-makhluk lain sesuai dengan hakekat penciptaan manusia itu. Manusia juga disebutkan sebagai makhluk yang bertaqwa kepada Penciptanya.

Dalam harkat,martabat dan kemuliaan kemanusiaan manusia (HMM) itu terdapat lima dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keberagamaan dan dimensi kefitrahan yang dilengkapi dengan seperangkat "instrumentasi dasar"(Prayitno;2005), yaitu panca daya (daya cipta, daya rasa, daya karsa, daya karya dan daya taqwa). Dimensi keindividualan membicarakan bahwa antara orang yang satu dengan orang lainnya terdapat berbagai perbedaan, seperti; perbedaan jenis kelamin, tinggi rendah, besar kecil, sehat, sakit-sakitan, gagah, cantik, berwajah kriminal, mata sipit, mata besar, mata tajam dsb. Perbedaan juga terdapat pada aspek mental, seperti kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, cita rasa dan kegemaran, bakat dan minat, fantasi dan cita-cita, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi, kecenderungan merasa dan bersikap kerentanan terhadap frustrasi, stress, dll. Di samping itu juga banyak persamaan antara masing-masing orang. Contoh sama-sama memerlukan makanan dan minuman, udara segar, menghendaki kesenangan dan

kebahagiaan, sama-sama dapat menderita dan mengalami kesembuhan, sama-sama dapat mempelajari sesuatu, ingat dan lupa, sama-sama menginginkan untuk dicintai dan mencintai, sama-sama dapat merespon perangsang yang datang dari dalam dan dari luar dirinya.

Dimensi kesosialan adalah dimensi yang menggambarkan bahwa semua orang memerlukan orang lain. Tiada seoranggpun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak pernah berperanan terhadapnya. Dimensi kesusilaan adalah dimensi yang menggambarkan bahwa manusia memerlukan aturan dalam berhubungan dengan orang lain untuk terselenggaranya hubungan yang menyenangkan dan membahagiakan. Selain itu, interaksi individu dengan lingkungan merupakan bagian dari upaya belajar sebagaimana dikemukakan dalam teori belajar sosial Bandura yang dikemukakan dalam Herman Nirwana, dkk (2004) melalui gambar segitiga berikut:

Gambar: Hubungan segi Tiga antara Lingkungan, Faktor Pribadi dan Tingkah laku

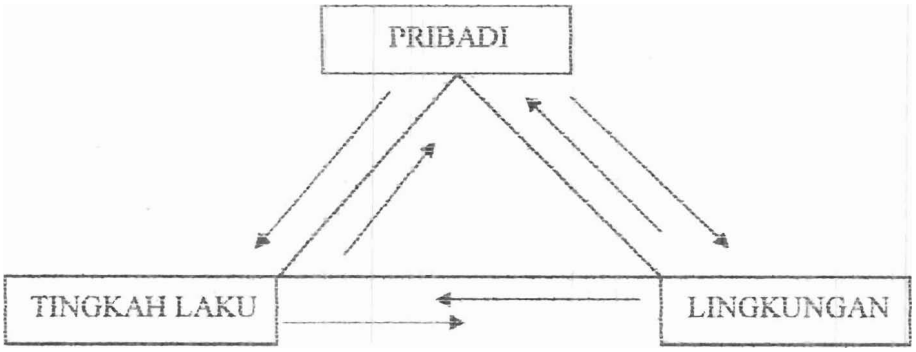

Dimensi keberagamaan menceritakan bahwa kehidupan tidak semata-mata di dunia fana melainkan juga menjangkau kehidupan di akhirat. Adanya kesadaran manusia dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta akan mewarnai kehidupan sehari-hari manusia tersebut, baik secara perorangan maupun kelompok. Seumpama pekerjaan baik, akan dibalasi baik oleh Allah dan pekerjaan jelek juga menuai hasil jelek sekarang maupun nanti diakhirat.

Sedangkan dimensi kefitrahan adalah dimensi yang menggambarkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk berbuat baik, saling menyayangi dan mengasihi. Apabila dimensi ini dikembangkan secara tepat oleh pendidik tentu saja akan memberikan dampak psikologis yang besar kepada peserta didik terutama dalam mendorong terjadinya kegiatan belajar.

C. Paradigma

Penyelenggaraan pendidikan sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya berusaha untuk pemuliaan kemanusiaan manusia, sehingga manusia dengan dimensi kemanusiaannya itu mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi secara optimal. Paradigma ini diharapkan menjadi roh dan penyemangat bagi insan pendidik setiap kali berhadapan dengan peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

D. Implementasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan:

Mengingat peserta didik sebagai manusia yang memiliki keragaman perbedaan dan adanya persamaan antara satu dengan yang lainnya dan memiliki derajat paling tinggi dari makhluk ciptaan Allah serta diamanahi sebagai khalifah di muka bumi dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya, maka seyogyanya ada tanggung jawab moral bagi setiap pendidik untuk mengembangkan harkat dan martabat kemanusiaannya itu yang bermuara pada terwujudnya panca daya, yaitu; daya cipta,daya rasa, daya karsa, daya karya, dan daya taqwa. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui;

1) Adanya pengakuan dan penerimaan bahwa peserta didik adalah manusia yang terdiri dari jiwa dan raga.

   Pandangan tentang manusia yang terdiri dari kesatuan jiwa dan raga sangat banyak dianut sehingga pengaruhnya terhadap kurikulum sangat luas pula. Karena jiwa yang mengendalikan raga, maka kurikulum ditujukan terutama untuk melatih zat manusia yang non-material yaitu jiwa. Konten dan kegiatan-kegiatan belajar yang diselenggarakan

berorientasi pada pengembangan intelektual dan spiritual dan mengabaikan aspek fisik raga manusia. Pandangan yang lebih memperhatikan pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik, sementara aspek phisik diabaikan tentu akan menjadikan pendidikan yang tidak seimbang, pada hal jiwa yang sehat terletak pada tubuh yang sehat (*al'aqlussaalim fil jismissaalim*).

2) Adanya pengakuan dan penerimaan bahwa manusia dapat berubah bukan konstan.

Pengakuan dan penerimaan bahwa manusia dapat berubah akan memotivasi pendidik untuk optimis dalam penyelenggaraan pendidikan ketika berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah, baik dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karir. Meskipun *Robert Hutcins* sebagai tokoh penganut asumsi berpendapat bahwa hakekat manusia itu konstan yang bagaimanapun bervariasinya lingkungan hidup manusia, manusia itu akan selalu sama dimanapun dia berada"(dikutip Hook dalam Zais, 1976;2005). Pendidik yang menganut paham ini kurang variatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami peserta didik sehingga terkesan pesimistik.

3) Adanya pengakuan dan penerimaan bahwa manusia memiliki kebebasan yang dapat diarahkan

Pandangan yang menganggap manusia itu bebas adalah yang tradisional dan yang baru. Yang tradisional menganggap manusia itu pada dasarnya sumber energi, penuntun, penentu, dan tuan terhadap dirinya sendiri, sehingga dia bebas untuk menentukan akan menjadi apa dia. Kebebasan ini membuat dirinya sebagai aktor dalam peristiwa sebab akibat dalam jagat raya ini, karenanya dia dapat menentukan sendiri nasibnya. Pandangan seperti ini dapat dimanfaatkan pendidik untuk memberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran kepada peserta didik sehingga kegiatan belajar lebih dinamis. Sementara pandangan yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan

370.15
Syu
p:1

tetapi dia sendiri adalah kebebasannya akan memaksa peserta didik hanya mengikuti model pembelajaran yang disiapkan untuknya.

4) Adanya pengakuan dan penerimaan bahwa manusia itu pada dasarnya baik

Jean Jacques Rosseau (filosof dan pendidik abad 18) menganggap manusia pada dasarnya baik waktu diciptakan Tuhan, hidup harmonis dengan alam. Hanya saja waktu hidup bersama manusia lain, ia menjadi tidak baik. Berdasarkan pandangan positif tentang manusia, tujuan utama kurikulum adalah untuk memupuk pertumbuhan anak sejalan dengan hakekat fitrahnya yang baik itu. Oleh karena itu, konten dan kegiatan-kegiatan belajar harus diseleksi dan dirancang sesuai dengan kecenderungan dan minat peserta didik. Guru sangat diharapkan memahami konsep-konsep membelajarkan peserta didik dengan penguasaan teori-teori belajar. Beberapa teori belajar yang bisa mendasari guru dalam membelajarkan peserta didiknya menurut Herman Nirwana, dkk (2004) adalah ; (1) teori behavioristik, (2) teori humanistik, (3) teori kognitif, (4) teori gestalt, (5) teori sosial, (6) teori konstruktivistik, dan (7) teori sibernetik.

5) Selain itu, aktivitas pendidikan diharapkan berorientasi pada:

a. Pengembangan dimensi keindividualan yang memungkinkan peserta didik untuk memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif.
b. Pengembangan dimensi kesosialan yang memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama orang lain.
c. Pengembangan dimensi kesusilaan yang memungkinkan peserta didik mampu mempesatukan dimensi keindividualan dan kesosialan dalam satu kesatuan yang penuh makna.

UNIV. NEGERI PADANG

d. Pengembangan dimensi keberagamaan yang memungkinkan peserta didik mampu memperhubungkan diri dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
e. Pengembangan dimensi kefitrahan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kasih sayang secara tulus sebagaimana layaknya manusia antar sesama saling mengasihi dan menyayangi.
f. Pengembangan masing-masing dimensi kemanusiaan diupayakan secara selaras, serasi dan seimbang oleh pendidik sehingga memudahkan terwujudnya kemanusiaan peserta didik yang *insaanul kamil*.

Pendidik yang mengakui harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik dan mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaannya melalui penerapan *high touch* dan *high tech* akan memudahkan perwujudan panca daya peserta didik.

E. Kesimpulan

Pengakuan akan harkat dan martabat manusia perlu diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Memahami hakekat manusia dan paradigma pendidikan serta sejumlah tanggung jawab yang harus dilakukan merupakan bukti nyata dari implementasi tugas dimaksud. Apalagi dalam kaitannya dengan tugas guru sebagai pendidik yang memiliki kewajiban menjadikan terwujudnya maksud peserta didik sebagai seorang khalifah di muka bumi, memiliki kemanusiaan yang luhur sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan penciptaan manusia diciptakan Allah swt.

Bahan Bacaan:

Arbi,Zanti. 1988. **Pengantar kepada Filsafat Pendidikan**. Jakarta:Depdikbud; Dirjen Dikti P2 LPTK.

Malik Fadh Li Tluba'at Al Mushraf. 1990. **Al Qur'an dan Terjemahannya**. Kerajaan Saudi Arabia.

Nirwana, Herman, dkk. 2004. **Belajar dan Pembelajaran;** Bahan Ajar. Universitas Negeri Padang; Fakultas Ilmu Pendidikan.

Prayitno dan Erman Amti. 1994. **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**. IKIP Padang; Fakultas Ilmu Pendidikan.Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Prayitno.2005. **Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan**.Universitas Negeri Padang; Fakultas Ilmu Pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional.** BP.Cipta Jaya.

Zais, Roberts S. 1976. **Curriculum; Principles and Foundations** (Chapter 9). Kent State University